

IMPLEMENTASI KOMUNIKASI GERAK TUBUH PADA MAHASISWA BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

Salsabila*

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
salsabilanadjib@gmail.com

Nasichah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
nasichah@uinjkt.ac.id

Salsa Nur Haliza

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
salsanrhlz47@gmail.com

Maghfy Ray Ramadhan Husny

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
raymaghfy@gmail.com

Abstract

The implementation of gesture communication is an important aspect in various contexts of human communication. Gestures, facial expressions, and body language as a whole can convey powerful messages, reinforce social interactions, and influence the perceptions of others. In this abstract, researchers will discuss the implementation of gesture communication for Islamic Guidance and Counseling students at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, the purpose of this study is to find out how gesture communication can be implemented for Islamic Guidance and Counseling students in their daily lives. The research method used is quantitative with data collection techniques, namely using a questionnaire. Based on the results of the study, it can be seen that gesture communication such as how he stands, walks, hand movements, touching actions, faces position, and eye contact when communicating has a significant impact on the effectiveness of gesture communication in Islamic Extension Guidance students at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Gesture communication is also considered more reliable than verbal communication because the nature of nonverbal communication or gestures is a direct reflex or response.

Keywords: Implementation, Gesture Communication, College Students.

Abstrak

Implementasi komunikasi gerak tubuh merupakan aspek penting dalam berbagai konteks komunikasi manusia. Gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh secara keseluruhan dapat menyampaikan pesan yang kuat, memperkuat interaksi sosial, dan mempengaruhi persepsi orang lain. Dalam abstrak ini, peneliti akan membahas implementasi komunikasi gerak tubuh pada mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi gerak tubuh dapat diimplementasikan pada mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam di kehidupan sehari-harinya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan kuesioner atau angket. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa komunikasi gerak tubuh seperti bagaimana ia berdiri, berjalan, gerakan tangan, tindakan menyentuh, posisi menghadap, kontak mata ketika berkomunikasi memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas komunikasi gerak tubuh pada mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Komunikasi gerak tubuh juga

dianggap lebih dapat dipercaya dibandingkan komunikasi verbal karena sifat dari komunikasi nonverbal atau gerak tubuh ini ialah reflek atau respon secara langsung.

Kata Kunci : Implementasi, Komunikasi Gerak Tubuh, Mahasiswa.

PENDAHULUAN

الْقُرْآنُ هُوَ كِتَابُ اللَّهِ الْمَنْزَّلُ عَلَى رَسُولِهِ مُحَمَّدٍ الْمَكْتُوبُ فِي الْمِصْرَةِ حِفِّ الْمِنْقُولِ إِلَيْنَا عَنْهُ نَقْلًا مُتَوَاتِرًا بِلاَ شُبْهَةٍ

Menurut Departemen Agama (sekarang Kementrian Agama), Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril secara mutawatir serta membacanya adalah ibadah. Al-Quran merupakan penutup semua kitab yang diturunkan Allah dan diwahyukan kepada- penutup semua Nabi, Al-Qur'an berisi ilmu pengetahuan, hukum-hukum, kisah- kisah, falsafah, akhlak, peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata-cara hidup manusia baik sebagai makhluk individu maupun sosial, serta menjadi petunjuk bagi penghuni langit dan bumi.

Dalam Manahilul 'Irfan, Az-Zarqani mengutip dari al-Baihaqy bahwa dalam proses penurunan Al-Qur'an Allah memperdengarkan dan memahamkan Al-Qur'an kepada Jibril. Yang dibawa turun oleh Jibril kepada Nabi SAW, adalah Al-Qur'an, dengan pengertian ia merupakan kata-kata haqiqi yang mengandung kemukjizatan dari awal surat al-Fatihah hingga surah An-Nas. Semua kata-kata itu adalah kalamullah. Jadi Jibril maupun Nabi tidak memiliki andil sama sekali dalam kemunculan maupun penyusunannya (Al-Zarqani, Muhammad Abdul Adzim, 2000).

Disimpulkan dari beberapa keterangan di atas bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang otentik diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW lafdzan dan ma'nan, bukan karya manusia ataupun ada campur tangan manusia didalamnya untuk petunjuk dan pedoman hidup umat manusia. Hal ini menjadi keyakinan kaum muslimin sejak berabad-abad yang lalu dan menjadi kesepakatan para ulama. (Departemen Agama RI, 2008)

Komunikasi menjadi salah satu kebutuhan penting manusia yang tidak terbatas oleh kelompok-kelompok tertentu. Kebutuhan terhadap komunikasi ini dibutuhkan oleh tiap individu sejak ia dilahirkan sampai pada batas akhir hidupnya. Tanpa kita sadari, kita banyak memakai pesan nonverbal dalam kehidupan sehari-hari tanpa sengaja. Tanpa disadari juga, bahwasanya pesan-pesan nonverbal yang kita pakai bermakna bagi yang menerimanya dan setiap manusia mempunyai arti yang berbeda-beda dalam menerima pesan nonverbal tersebut. (Nurmala & dkk., 2016)

Blake dan Haroldsen menyatakan bahwa komunikasi non-verbal merupakan penyampaian dari informasi/pesan meliputi tidak adanya simbol-simbol atau perwujudan suara. Yang termasuk ke dalam bentuk komunikasi non-verbal ialah kontak mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, kedekatan jarak, suara yang bukan kata atau peribahasa, sentuhan, dan cara berpakaian. (Gintings, 2008)

Komunikasi nonverbal, dilakukan tanpa bentuk kata-kata. Komunikasi nonverbal, juga lebih banyak dipakai dibandingkan dengan komunikasi verbal dalam kehidupan kita sehari-hari.

Ketika kita sedang melakukan komunikasi verbal, komunikasi nonverbal terjadi secara otomatis (spontan) sehingga menyebabkan banyaknya pendapat bahwa komunikasi nonverbal sifatnya lebih jujur dibandingkan komunikasi verbal.

Komunikasi nonverbal merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam mencapai keberhasilan suatu komunikasi antara komunikator dan komunikan. Setiap komunikan yang mendengarkan seorang komunikator tidak hanya memperhatikan apa yang diucapkan oleh komunikator, akan tetapi komunikan juga memperhatikan lambang-lambang. Seperti bagaimana seorang komunikator menampilkan dirinya, cara berpakaianya, tata cara bersikap, nada suara saat berbicara, aspek waktu yang digunakan, penggunaan fasilitas yang termasuk ke dalam bagian dari komunikasi nonverbal yang harus dikelola dengan baik.

Perilaku nonverbal banyak berpengaruh dalam interaksi antar manusia (Argyle, 1994). Hall, Harrigan, dan Rosenthal (1995) menguraikan peran perilaku nonverbal dalam interaksi komunikator-komunikan. Interaksi antara mereka banyak bergantung pada bagaimana komunikasi nonverbal komunikator terhadap komunikannya. Bagaimana ia menggunakan ekspresi wajahnya, suaranya, gesturnya akan menimbulkan rasa suka dan tidak suka pada komunikannya. Jadi yang penting bukan apa yang diucapkan oleh komunikator tetapi bagaimana ucapan itu disertai dengan perilaku nonverbal untuk keberhasilannya.

Apa yang dikatakan mereka ini diperkuat oleh Bavelas, Chovil, Coates, dan Roe (1995) yang mengemukakan bahwa gestur sangat penting dalam dialog, dan gestur merupakan proses sosial penting dalam penggunaan bahasa. Selain gestur, ekspresi vokal emosi juga dapat digunakan sebagai indeks intensitas proses emosi dan perbedaan karakteristik dalam intensitas emosional seseorang yang mungkin menjembatani ekspresi vokal emosi (Prawitasari, 1998)

Dalam Faktanya penelitian telah menunjukkan bahwa 80% komunikasi antara manusia dilakukan secara non verbal. Banyak interaksi dan komunikasi yang terjadi dalam masyarakat yang berwujud nonverbal. Komunikasi nonverbal ialah menyampaikan arti (pesan) yang meliputi ketidakhadiran simbol-simbol suara atau perwujudan suara. Salah satu dari komunikasi non verbal ialah gerakan tubuh.

Postur tubuh dari bagaimana seseorang berdiri, bergerak, dan berjalan dapat menjelaskan tentang ekspresi dirinya yang sedang terjadi pada saat itu. Dari postur tubuh seseorang kita dapat melihat konsep diri seseorang, tingkatan emosinya, bahkan kesehatan dalam diri seseorang. Dengan mengetahui apa arti bahasa tubuh, kita juga dapat melihat perasaan seseorang yang sebenarnya, walaupun ia tidak ingin mengatakannya kepada kita. “Bahasa tubuh” kedengarannya seperti sebuah kontradiksi. Kita biasanya berbicara melalui mulut, namun semakin banyak penelitian semakin menemukan bahwa bahasa tubuh (komunikasi gerak tubuh) itu benar-benar sebuah bahasa. Komunikasi gerak tubuh dapat memberikan tekanan atau berlawanan dengan apa yang sedang kita ucapkan.

Dalam kehidupan anak misalnya, anak-anak belajar beberapa hal tentang bahasa tubuh pada saat mereka tumbuh dan berkembang. Pada umur sepuluh, mereka tahu bahwa jika mereka berbohong dan tidak ingin mengaku, mereka harus mencoba untuk tidak menunduk dan melihat ke bawah atau tidak menutup bibir dengan tangan mereka. Makin akrab situasinya, makin banyak kita membuka diri yang sesungguhnya, makin banyak yang akan diungkapkan melalui bahasa tubuh kita, meskipun seringkali diluar kehendak kita. Kadang, tubuh kita memberikan isyarat kebenaran yang tidak kita ketahui, dan tidak siap kita terima.

Banyak yang berpikir bahwa memahami komunikasi gerak tubuh hanyalah akal sehat, tetapi kita akan keliru bila bahasa lisan rentan untuk disalah artikan, kedaannya bahkan lebih benar mengenai bahasa yang tidak diucapkan (bahasa gerak tubuh). Banyak sekali jebakan saat menginterpretasikan bahasa tubuh, dan beberapa diantaranya dapat menyesatkan.

Kesalahan yang paling banyak terjadi adalah mencoba membaca bahasa tubuh secara sendiri dan membuat penilaian yang terlalu tergesa-gesa. Misalnya, apabila lengan atau kaki seseorang disilangkan berarti mereka sedang takut atau gelisah. Menginterpretasikan bahasa tubuh tidak sesederhana itu, dan psikologi amatir seperti ini dapat menimbulkan kebingungan. Sebaiknya lakukan dengan mengamati bahasa tubuh dalam arti scenario yang sama seperti yang kita lakukan dalam kegiatan sehari-hari, ketika setiap potong bahasa tubuh diuraikan saat berkembang dalam situasi spesifik maka jarang terjadi perbedaan pendapat.

Menyadari diri sendiri dan berlatih dapat membantu diri kita mencapai komunikasi gerak tubuh yang terbuka dan ekspresif. Salah satu dari banyak manfaat mempelajari komunikasi gerak tubuh yaitu meningkatkan kesadaran diri kita mengenai diri sendiri dan kesadaran akan orang lain. Keadaan itu akan membuat semua perjumpaan kita dengan orang lain menjadi lebih menarik, lebih memberikan hasil, dan lebih memberikan kesan pada lawan bicara kita (Setianti, 2007). Dari hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melahirkan penelitian dengan judul **“Implementasi Komunikasi Gerak Tubuh Pada Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam”**.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data numerik yang dikumpulkan melalui instrumen penelitian, seperti kuesioner atau tes (Dian, 2020). Metode ini menggunakan analisis statistik untuk mengolah data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner (angket).

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab, tipe pertanyaan pada angket terbagi menjadi dua yaitu terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang mengharapakan responden untuk menuliskan jawabannya berbentuk uraian tentang sesuatu hal. Sedangkan pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang mengharapakan jawaban singkat atau mengharapakan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia (Sugiyono, 2017). Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner tertutup, memiliki 10 pernyataan dimana responden hanya memberikan tanda pada salah satu dari 4 jawaban yang dianggap setuju atau tidaknya pada pernyataan yang peneliti berikan.

Sampel penelitian, teknik sampling atau teknik yang dilakukan untuk menentukan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, teknik *purposive sampling* adalah responden (subjek) yang dipilih secara tertentu dan khusus (Sugiyono, 2017), responden pada penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Untuk sumber data, peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan data primer. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data

kepada pengumpul data. Data primer pada penelitian ini adalah kuesioner yang dibagikan kepada responden melalui online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil pendataan yang telah didapat dari hasil kuesioner yang disebarkan, dengan keterangan: SS = Sangat Setuju, S = Setuju, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju.

| NO. | Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|-----|--|-------|-------|-------|------|
| 1. | Saat berkomunikasi, saya menggunakan juga komunikasi gerak tubuh. | 30,8% | 61,5% | 7,7% | 0% |
| 2. | Saya merasa percaya diri saat menggunakan komunikasi gerak tubuh. | 23,1% | 61,5% | 15,4% | 0% |
| 3. | Saya merasa lebih tenang saat tampil depan umum ketika menggunakan komunikasi gerak tubuh. | 19,2% | 65,4% | 15,4% | 0% |
| 4. | Saya merasa komunikasi gerak tubuh penting saat tampil depan umum. | 42,3% | 57,7% | 0% | 0% |
| 5. | Saya merasa audiens lebih memperhatikan ketika menggunakan komunikasi gerak tubuh. | 34,6% | 61,5% | 3,8% | 0% |
| 6. | Saya merasa komunikasi gerak tubuh yang berlebihan terlihat sopan. | 7,7% | 11,5% | 73,1% | 7,7% |
| 7. | Saya merasa reflek menggunakan gerak tubuh ketika berbicara di depan umum. | 15,4% | 80,8% | 3,8% | 0% |

| | | | | | |
|-----|---|-------|-------|-------|----|
| 8. | Komunikasi gerak tubuh dapat dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. | 42,3% | 53,8% | 3,8% | 0% |
| 9. | Terkadang saya merasa komunikasi gerak tubuh lebih dapat dipercaya dibandingkan komunikasi lisan. | 23,1% | 61,5% | 15,4% | 0% |
| 10. | Sewaktu-waktu komunikasi gerak tubuh lebih dibutuhkan ketimbang berbicara lisan saja. | 23,1% | 69,2% | 7,7% | 0% |

Tabel 1. Hasil Kuesioner Implementasi Komunikasi Gerak Tubuh Pada Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam.

Kartini (2013:50) menyatakan bahwa dalam berkomunikasi tidak hanya tergantung pada kata-kata, tetapi juga bahasa tubuh. Dalam beberapa hal bahasa tubuh sangat komprehensif dalam berkomunikasi dibanding lisan. Bahasa tubuh dalam konteks pembicara dapat terdiri atas gerak tubuh, kontak mata, gerakan tangan, ekspresi wajah dan juga pakaian.

Bahasa tubuh merupakan penyampaian pesan menggunakan tubuh kita sendiri sebagai penyampai pesannya di luar mulut kita. Dalam berkomunikasi melalui bahasa tubuh, manusia menggunakan semua unsur komunikasi, kecuali ungkapan lisan. Sebagai bagian dari komunikasi nonverbal, fungsi-fungsi komunikasi nonverbal pun melekat pada fungsi bahasa tubuh. Bahasa tubuh seperti halnya bahasa verbal yang sebagian besar diperoleh melalui hasil belajar sehingga terikat di dalam lingkungan kultur tempat pembelajaran itu dilakukan. Memang ada bahasa tubuh yang sifatnya naluriah seperti tersenyum dan menangis. Sejak manusia lahir kemampuan itu sudah dimiliki manusia. Namun, bahasa tubuh yang lain, seperti menggunakan isyarat tangan merupakan hasil kerja dari tubuh manusia. Kita meniru apa yang dilakukan orang lain di lingkungan sosial kita, sama halnya ketika kita pertama kali belajar bahasa verbal.

Berdasarkan penelitian ini, maka dapat dilihat bahwa mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menggunakan komunikasi gerak tubuh pada saat berkomunikasi. Hal itu dapat dibuktikan pada kuesioner pernyataan nomor satu, yaitu “Saat berkomunikasi, saya juga menggunakan komunikasi gerak tubuh”. Pernyataan tersebut disetujui oleh sebagian besar responden yaitu sebanyak 30,8% memilih sangat setuju, 7,7% memilih tidak setuju, dan 61,5 % memilih setuju. Selain itu dapat dilihat juga pada kuesioner nomor lima, yaitu 60,1% responden mahasiswa Bimbingan Penyuluhan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merasa bahwa audiens lebih memperhatikan saat menyampaikan pesan diiringi dengan komunikasi gerak tubuh.

Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menggunakan komunikasi gerak tubuh saat berkomunikasi. Berdasarkan data penelitian yang dipaparkan, terdapat korelasi suatu hubungan

komunikasi verbal dan nonverbal (gerak tubuh) pada mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam berkomunikasi. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan pada pertanyaan nomor sepuluh, yaitu “Sewaktu-waktu komunikasi gerak tubuh lebih dibutuhkan ketimbang berbicara lisan saja”. Dalam pernyataan tersebut sebanyak 69,2% responden menyetujui akan hal tersebut. Maksudnya dalam berkomunikasi tidak selalu mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini menggunakan komunikasi verbal (lisan) dalam berkomunikasi antara sesama. Komunikasi gerak tubuh juga menjadi komunikasi penting, bahkan komunikasi gerak tubuh dianggap lebih dapat dipercaya dibandingkan komunikasi verbal (lisan) dikarenakan sifat dari komunikasi nonverbal (gerak tubuh) ini ialah reflek atau respon secara langsung.

Bahkan ada yang menyatakan, apabila komunikasi dengan bahasa verbal bisa digunakan untuk berbohong, akan tetapi tidak dengan bahasa tubuh. seperti halnya rona merah pada anak langsung muncul di wajah saat ia merasa malu. Oleh karena itu, ungkapan bahasa tubuh dipandang lebih jujur dibandingkan dengan bahasa verbal. Ini seperti yang diungkapkan psikolog ternama Sigmund Freud, “Tak ada makhluk hidup yang bisa memegang rahasia. Apabila bibirnya membisu maka dia akan berbicara dengan menggunakan jarinya, penghianatan yang terus menetes dari setiap lobang pori-porinya.”

Pesan dan makna bisa disampaikan tanpa menggunakan kata-kata. Inilah yang disebut *body language* atau bahasa tubuh yaitu gerakan tubuh, ekspresi dan lain-lain yang membuat kita mengerti makna yang dimaksudkan orang lain. Bentuk dan tipe umum dari bahasa tubuh menurut Beliak dan Baker (1981) dalam Setianti (2007) ada tiga yaitu: kontak mata, ekspresi wajah, dan gerakan anggota tubuh (Setianti, 2007). Nierenberg (2009:147-152) secara ringkas mengatakan beberapa bahasa tubuh yang cenderung mengisyaratkan sebuah penerimaan, antara lain posisi dan gerakan tangan, tindakan menyentuh, bergerak mendekat, dan posisi menghadap. (Prabowo, 2019)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Implementasi Komunikasi Gerak Tubuh Pada Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi gerak tubuh seperti bagaimana ia berdiri, berjalan, gerakan tangan, tindakan menyentuh, posisi menghadap, kontak mata ketika berkomunikasi memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas komunikasi gerak tubuh pada mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Komunikasi gerak tubuh juga dianggap lebih dapat dipercaya dibandingkan komunikasi verbal (lisan) dikarenakan sifat dari komunikasi nonverbal (gerak tubuh) ini ialah reflek atau respon secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. (2008). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Dian, N. (2020). *Pengaruh Komunikasi, Disiplin Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Produksi Pt. Extrupack Bekasi Barat*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta.
- Gintings, A. (2008). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Nurmala, R., & dkk. (2016). *Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar; Studi Kasus pada Kegiatan Belajar Mengajar di Rumah Bintang Gang Nangkasuni Wastukencana Bandung*. Jurnal E-Proceeding of Management, Vol. 3 No. 1.

- Prabowo, T. T. (2019). *Komunikasi Efektif Pada Bahasa Tubuh Pustakawan*. Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan, Vol. 7 No. 1.
- Prawitasari, J. E. (1998). *Apakah Gerak Tangan dan Tubuh Selaras dengan Ungkapan Emosi yang Terlihat di Wajah?* Jurnal Psikologi, No. 1, 10–21.
- Setianti, Y. (2007). *Bahasa Tubuh Sebagai Komunikasi Non Verbal*.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.